

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN PADA LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI

Diah Laras Damayanti
larrasdiah@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of company's characteristic on voluntary disclosure and its implications to the asymmetric information. The research is divided into two parts. The first part of the research is to test the influence of company's characteristic to the voluntary disclosure. The second part of the research is to test the influence of voluntary disclosure to the asymmetric information. This research is carried out by using two regressions analysis models. The first model is done by using multiple linear regressions in order to test the influence of the company's characteristic to the voluntary disclosure. The second model is done by using simple linear regressions in order to test the influence of voluntary disclosure to the asymmetric information on the company. The sample of the research is the annual reports of the manufacturing companies which are listed on Indonesia Stock Exchange in 2011-2013 periods. 135 annual reports are used as the sample of the research. The result of the research shows that in the first regressions model, the characteristics of the company consist of public stock ownership portion, listing age, firm size, and profitability have influence to the voluntary disclosure which has been made by the company. Other variables which are the liquidity and the size of Public Accountant firm do not have any influence to the voluntary disclosure. On the second regressions model, the result of the research shows that the voluntary disclosure has negative influence to the asymmetric information.

Keywords: Characteristic of The Company, Voluntary Disclosure, Asymmetric Information.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan pada luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Penelitian pertama adalah untuk menguji pengaruh perusahaan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian kedua untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Penelitian ini menggunakan dua model analisis regresi. Model pertama menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Model kedua menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 135 laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model regresi pertama, karakteristik perusahaan yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dibuat oleh perusahaan. Variabel lain yaitu likuiditas dan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi terhadap pengungkapan sukarela. Untuk model regresi kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Kata kunci : Karakteristik perusahaan, luas pengungkapan sukarela, asimetri informasi.

PENDAHULUAN

Berubahnya kondisi lingkungan ekonomi banyak berpengaruh pada dunia usaha. Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga dapat membantu mengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Dalam bisnis yang semakin kompetitif, informasi yang termuat dalam laporan tahunan sangat penting dalam mengefisienkan pengalokasian dana investasi untuk pemakaian yang paling produktif. Laporan tahunan yang disajikan diharapkan setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan ada dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan sukarela merupakan jenis-jenis informasi yang tidak diwajibkan oleh pemerintah untuk diungkapkan, sehingga perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pengungkapan atau tidak. Motif dari pengungkapan sukarela ini adalah manajemen perusahaan ingin mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat fenomena ketidakpuasan para *stakeholder* terhadap penyajian pengungkapan data keuangan. Komponen keuangan yang ditemukan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

Ketidakpuasan *stakeholder* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya krisis kepercayaan akan rasa aman dalam berinvestasi. Untuk menciptakan rasa aman di mata *stakeholder*, perusahaan seharusnya memberikan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*), dan tepat waktu (*timely*). Dengan kata lain, informasi yang disampaikan harus transparan dalam memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan sesungguhnya. Tingginya kebutuhan informasi mengenai prospek perusahaan bagi para *stakeholder* menuntut sebagian besar manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan melebihi dari informasi yang diwajibkan oleh BAPEPAM, dimana pengungkapan ini disebut dengan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh hal-hal tertentu perusahaan sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain (Wulansari, 2008). Hal ini dikarenakan tidak ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan sukarela tersebut. Menurut Suta (2012) manajemen memiliki beberapa pertimbangan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya adalah faktor biaya dan manfaat. Manajer akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada biayanya. Selain pertimbangan dari manajemen, luas pengungkapan informasi perusahaan yang berbeda-beda juga dipengaruhi oleh faktor kondisi perusahaan (karakteristik perusahaan) masing-masing. Dalam konteks laporan keuangan, penentuan karakteristik perusahaan dapat ditetapkan dengan menggunakan tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Aprilia, 2008). Struktur meliputi ukuran, umur, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Karakteristik yang berhubungan dengan pasar dan ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industri, tipe auditor, dan kepemilikan saham.

Kepentingan para *stakeholder* yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan tersebut dapat memunculkan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dalam perusahaan jelas merugikan investor atau calon

investor, karena investor memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kerugian ini, investor memerlukan perlindungan yang berupa pengungkapan informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan dalam laporan tahunan.

Indikator luas *voluntary disclosure* adalah berupa indeks *voluntary disclosure*, yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang dipenuhi dengan jumlah item informasi yang mungkin dapat dipenuhi. Semakin besar indeks *voluntary disclosure* berarti semakin luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Perusahaan bersaing antara satu dengan yang lainnya di pasar modal dalam jenis sekuritas, termin dan return yang ditawarkan. Investor membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan di masa datang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan informasi baik melalui pemberian yang diwajibkan maupun dengan sukarela (Haryanto, 2005). Dalam penelitian ini akan lebih ditekankan kepada tingkat pengungkapan sukarela, karena mengenai pengungkapan wajib dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan mematuhi.

Penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela menurut Indriani *et al.* (2014) menyatakan bahwa faktor porsi kepemilikan saham publik, berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Umur *listing* perusahaan dan Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Faktor lainnya yaitu likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Indriani *et al.* (2014) dalam pengujian terpisah tentang analisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Penelitian lainnya mengenai luas pengungkapan sukarela dilakukan oleh Adhi dan Mutmainah (2012), menurut penelitiannya ukuran perusahaan, umur *listing*, Kantor Akuntan Publik, dan lingkup bisnis memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan faktor *leverage*, *return on equity*, dan *return on total assets* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian terpisah lainnya dilakukan Adhi dan Mutmainah (2012) mengenai analisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi juga menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Wiguna (2012), menurut hasil penelitiannya profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Trisanti dan Zulaikha (2012) menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas, *leverage*, status perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten dan berbeda-beda, Penelitian ini untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang memiliki hasil berbeda di dalam setiap penelitian terdahulu pada paparan diatas, seperti variabel porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Selain itu, juga ditambahkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen yang diujikan dalam penelitian ini. Keenam faktor yang dipilih peneliti telah mewakili 3 kategori utama berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu aspek struktur perusahaan yang diwakili oleh ukuran perusahaan, aspek kinerja perusahaan yang diwakili oleh pengukuran likuiditas dan profitabilitas, serta aspek pasar perusahaan yang diwakili oleh porsi kepemilikan saham publik, umur *listing* perusahaan, dan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan. Item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan item

pengungkapan dalam penelitian Suripto (1999) yaitu sebanyak 33 item. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi mengindikasikan hubungan keagenan yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Indriani *et al.*, 2014). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalanannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Trisanti dan Zulaikha, 2012).

Pengelolaan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan juga dapat menimbulkan adanya masalah asimetri informasi karena manajer dapat mengendalikan informasi yang akan dipublikasikan. Manajemen memiliki informasi lebih banyak dan akurat dari pada pemegang saham yang cenderung ingin menyampaikan kondisi perusahaan yang baik, walaupun terkadang realitanya kurang mendukung. Dalam kenyataannya, yang sering terjadi manajer perusahaan justru bertindak memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri dengan pembelian fasilitas yang berlebihan, menginvestasikan laba ditahan pada proyek yang kurang menguntungkan, dan penjualan aset perusahaan dengan harga rendah. Hal ini yang akan menyebabkan ketimpangan informasi antara prinsipal dan agen atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Informasi yang transparan sangat dibutuhkan pengguna informasi terutama pemegang saham sebagai pemilik, dimana informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusannya.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Adhi dan Mutmainah, 2012). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain, atau pun dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan atau data-data keuangan lainnya.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan pula bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Sinyal yang dimaksud merupakan penyampaian informasi pada pasar (publik) mengenai informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Penyampaian informasi tersebut bisa melalui publikasian laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Suta (2012) menyatakan, semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat. Alasan utama yang melatarbelakangi keadaan tersebut adalah karena nilai perusahaan sangat tergantung pada persepsi investor

mengenai kemampuan manajer mengelola perusahaan, terutama dalam menghadapi perubahan di masa mendatang.

Pemberian informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memberikan informasi yang lebih rinci yang tidak terdapat pada laporan keuangan (Adhi dan Mutmainah, 2012). Informasi-informasi bersinyal positif membuat *stakeholders* menjadi tahu apakah perusahaan telah berjalan sesuai dengan harapan *stakeholders* atau tidak. Selain itu, kemungkinan terjadinya asimetri informasi dapat ditekan.

Pengungkapan Informasi dalam Pelaporan Keuangan

Pengungkapan informasi berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan bersamaan dengan laporan keuangan tahunan yang sangat penting untuk mengetahui sifat dan pengaruh kegiatan perusahaan yang pada akhirnya akan membantu dalam memprediksikan kinerja dan prospek perusahaan. Hal ini merupakan upaya transparansi penyebaran informasi perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Banyaknya informasi yang diungkap tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca tetapi juga standar yang dianggap cukup.

Menurut SAK No.1 paragraf 7 (Indriani *et al.*, 2014), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Disclosure* (pengungkapan) dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan.

Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Kualitas pengungkapan yang baik yang dalam hal ini berupa kemampuan dalam memberikan dan menyampaikan informasi yang lebih baik sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas pengungkapan tersebut dapat melalui pengungkapan informasi yang transparan pada laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan sukarela diukur berdasarkan daftar item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan berdasarkan literatur. Kriteria pengungkapan tersebut anatara lain : (1) *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup). Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor. (2) *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar). Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial. (3) *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh). Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Hal ini karena pengungkapan yang rinci dan terlalu banyak akan menimbulkan kemungkinan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Transparansi dalam laporan tahunan (*annual report*) menyangkut pengungkapan informasi tentang suatu keadaan seperti adanya. Ada dua sifat pengungkapan yaitu : (1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). (2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang bersifat sukarela dilaksanakan perusahaan dimana pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi dan Mutmainah, 2012). Para investor sangat membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan yang dapat dipercaya, relevan, penuh dan transparan. Pengungkapan sukarela yang memberikan informasi pendukung lain mengenai perusahaan diharapkan mempermudah investor dalam melakukan analisis investasi kepada perusahaan. Perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan (Trisanti dan Zulaikha, 2012) yaitu: a) Mendidik para pengguna laporan keuangan. b) Pembangunan *image* perusahaan. c) Penghindaran atas potensi peraturan dan pengendalian pemerintah jika terdapat suatu risiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan. d) Biaya modal yang rendah jika pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Menurut Suropto (1999), biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut: 1) Biaya Pengungkapan Langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi. 2) Biaya Pengungkapan Tidak Langsung. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul karena diungkapkannya dan atau tidak diungkapkannya suatu informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi: a) Biaya Litigasi. Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau menyesatkan. b) Biaya *Proprietary* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya *competitive disadvantage* timbul akibat pengungkapan informasi melalui diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan. Biaya politik terjadi jika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah.

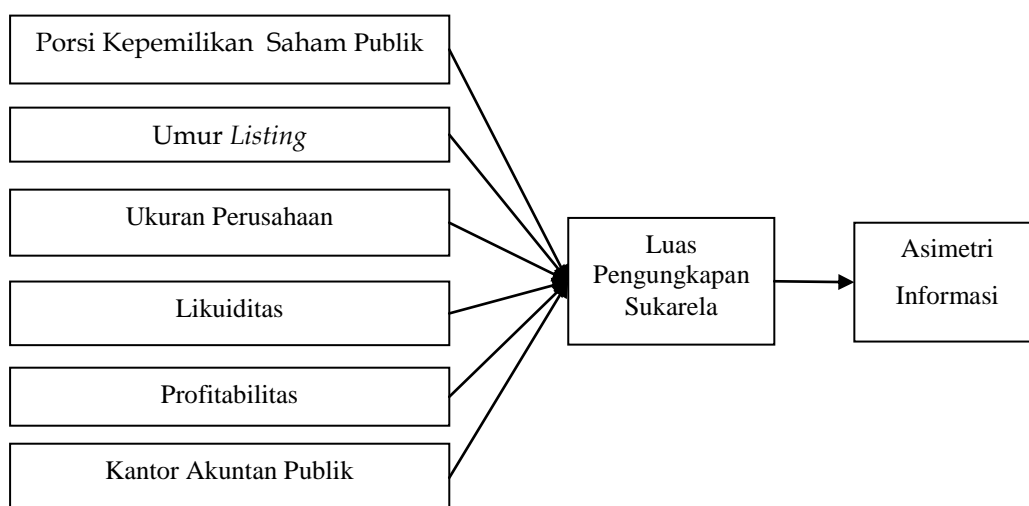
Karakteristik Perusahaan

Wallace *et al.* (dalam Wicaksono, 2011) menggunakan karakteristik perusahaan untuk luas pengungkapan yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu : 1) Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure related variable*). Variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut penelitian erdahulu yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan, tipe kepemilikan, dan tingkat *leverage*. 2) Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*). Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi. Menurut penelitian terdahulu yang termasuk variabel yaitu *profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *return investment*, dan rasio likuiditas. 3) Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*). Variabel pasar spesifik terhadap periode waktu atau relatif stabil dari waktu ke waktu. Variabel yang termasuk kedalamnya dapat berasal dari luar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya

variabel yang berhubungan dengan pasar yang bersifat dikotomis, yaitu perusahaan dikelompokkan menjadi dua nilai (ya/tidak), contohnya seperti jenis industri, status perusahaan, dan tipe auditor, sedangkan untuk yang bersifat kuantitatif, contohnya seperti proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis secara ringkas dapat digambarkan melalui model penelitian yang akan disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran Penelitian

Hubungan antara Porsi Kepemilikan Saham Publik dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak juga detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₁: Porsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Umur Listing Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Wardani (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela dengan alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya. Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₂ : Umur *listing* Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Chow dan Boren (dalam Wardani, 2012), meneliti mengenai pengungkapan laporan keuangan sukarela pada perusahaan-perusahaan di Meksiko, dan memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, yaitu semakin besar perusahaan maka semakin meningkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar, berdasarkan teori agensi, menghadirkan kebutuhan yang lebih besar untuk pendanaan eksternal, dan konsekuensinya mereka harus mengungkapkan volume informasi sukarela yang lebih tinggi sebagai jalan untuk mengurangi pembelanjaan keuangan, dengan demikian memperkenankan perusahaan untuk mengakses pendanaan eksternal lebih bersaing. Lebih jauh, perusahaan besar menderita karena konflik kepentingan antara *shareholders*, *debt-holders*, dan manajer. Dalam situasi ini, memungkinkan untuk menggunakan informasi pengungkapan sukarela sebagai salah satu cara untuk mengurangi keasimetrisan informasi (Sanchez *et al.*, 2011 dalam Siagian dan Ghozali, 2012). Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Likuiditas Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Belkaoui (dalam Wiguna, 2012) menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi maka tingkat pengungkapan juga tinggi karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, publik juga menuntut adanya penjelasan mengenai penyebab memburuknya kinerja perusahaan. Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₄ : Likuiditas Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Wardani (2012) mengatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Cooke, T.E (dalam Wiguna, 2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Secara umum, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena kekuatan perusahaan untuk mendapatkan informasi tersebut lebih besar daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₅ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Kantor Akuntan Publik dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran kantor akuntan publik secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global (*Big Four*) dan kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau *non Big Four*. Adhi dan Mutmainah (2012) mengatakan bahwa pengklasifikasian dari ukuran kantor akuntan publik sesuai dengan asumsi bahwa kantor akuntan publik *Big Four* dinilai memiliki integritas dan profesionalitas yang dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan dengan kantor akuntan publik kecil. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Becker *et al.* (dalam Benardi *et al.*, 2009) ditemukan perusahaan

yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas berdasarkan regulasi yang telah ditentukan, karena memiliki kualitas, reputasi dan kredibilitas dibanding KAP ukuran kecil. Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₆ : Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan antara Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi

Adhi dan Mutmainah (2012) menemukan bahwa laporan keuangan dan atau laporan tahunan perusahaan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara prinsipal (pemegang saham dan kreditur) dengan manajemen (agen) perusahaan. Benardi *et al.* (2009) memperoleh temuan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor. Benardi *et al.* (2009) juga menyatakan temuan ini mendukung teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Benardi *et al.*, 2009) dimana secara teoritis manajemen berusaha mengurangi asimetri informasi dengan melakukan pengungkapan yang luas guna mengurangi konflik kepentingan. Untuk itu dapat diambil hipotesis :

H₇ : Luas Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor riil yang terdaftar di BEI tahun 2013 dengan ketentuan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut : 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut periode 2011-2013. 3) Perusahaan manufaktur menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah. 4) Perusahaan mengalami laba secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2011-2013. 5) Perusahaan memiliki data transaksi harian perusahaan seperti harga *ask*, dan harga *bid* yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah sebanyak 45 perusahaan manufaktur, dengan periode penelitian tahun 2011-2013 sehingga total sampel menjadi 135 laporan tahunan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini terdapat tiga hal yang akan diteliti, yaitu karakteristik perusahaan, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), dan asimetri informasi. Tiga hal tersebut kemudian dibagi menjadi dua variabel, yaitu sebagai variabel dependen dan variabel independen. Berikut skematis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1
Definisi dan Indikator

Variabel Dependen	Definisi	Indikator Variabel
1. Luas Pengungkapan Sukarela	Banyaknya informasi tambahan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan	$\frac{\text{index pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan}}{\text{index pengungkapan sukarela yang diharapkan}}$
2. Asimetri Informasi	Perbedaan jumlah informasi antara agen dan principal	$(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$
Variabel Independen		
3. Porsi Kepemilikan Saham Publik	Besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik / masyarakat.	$\frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
4. Umur <i>Listing</i>	lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan tahun <i>first issues</i> perusahaan tersebut di BEI sampai dengan tahun pengambilan sampel	Th penelitian yang diambil - Th awal <i>listing</i>
5. Ukuran Perusahaan	jumlah nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan	$Ln = \text{Total asset}$
6. Likuiditas	suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
7. Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menyediakan keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan	$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}}$
8. Ukuran Kantor Akuntan Publik	Pengklasifikasian dua kantor akuntan publik yang beroperasi secara domestik dan internasional	Afiliasi Big Four = 1; Non Afiliasi Big Four = 0

Sumber : Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear dengan pengoperasian menggunakan SPSS 20. Pengujian dan penganalisisan dilakukan melalui dua tahap, yaitu: 1) Tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$Y = a + b_1PKSP_1 + b_2UMUR_2 + b_3SIZE_3 + b_4LIKUID_4 + b_5PROFT_5 + b_6KAP_6 + e_i$$

Keterangan :

- Y : Luas pengungkapan sukarela
a : Konstanta
 $b_1, b_2, b_3, b_4, \dots$: Koefisien Regresi
 $PKSP_1$: Porsi kepemilikan saham publik
 $UMUR_2$: Umur *listing*

- SIZE₃ : Ukuran perusahaan
- LIKUID₄ : Likuiditas
- PRFT₅ : Profitabilitas
- KAP₆ : Kantor Akuntan Publik
- e_i : Error (Kesalahan Penganggu)

2) Tahap kedua menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh luas pengungkapan terhadap asimetri informasi. Persamaan regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$Spread_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{Indek Pengungkapan}_{i,t} + e_i$$

Keterangan :

- β_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien regresi
- $Spread_{i,t}$: Bid-ask spread perusahaan i pada tahun t
- Indek Pengungkapan_{i,t} : Luas pengungkapan laporan tahunan yang dinyatakan dalam indeks pengungkapan perusahaan i pada tahun t
- e_i : Error (Kesalahan Penganggu)

Pengujian Asumsi Klasik

Pengunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan dengan baik (uji persyaratan analisis), meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik *Goodness of Fit* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t dengan tingkat signifikan 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 menggambarkan banyaknya jumlah sampel (N) yaitu 135 sampel pengamatan. Hasil statistik deskriptif dan ringkasan model ditunjukkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKSP	135	.02	.61	.2669	.16539
UMUR	135	.00	31.00	17.5556	6.12027
SIZE	135	11.49	19.18	14.6310	1.73102
LIKUID	135	.25	13.67	2.2688	1.88875
PROFT	135	.00	.42	.1021	.08881
IPS	135	.30	.73	.5163	.09923
SPREAD	135	.01	24.49	1.5550	3.04415
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Variabel pertama adalah porsi kepemilikan saham publik memiliki nilai antara minimum 0,02 hingga maksimum 0,61 dengan skor rata-rata sebesar 0,2669. Kepemilikan saham oleh publik perusahaan manufaktur yang diteliti dari terendah sebesar 2% hingga tertinggi sebesar 61%. Variabel umur *listing* memiliki nilai minimum 0 hingga nilai maksimum dengan skor rata-rata 17,5556. Secara umum umur perusahaan dalam pengalamannya menyajikan pengungkapan informasi sukarela sekitar kurang lebih 17 tahun. Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 14,6310 dengan nilai minimum 11,49 dan nilai maksimum 19,18. Variabel likuiditas memiliki rata-rata tingkat likuiditas perusahaan manufaktur yaitu 2,2688 nilai minimum sebesar 0,25, serta nilai maksimum 13,67. Variabel profitabilitas memiliki nilai antara minimum 0,00 hingga maksimum 0,42 dengan skor rata-rata sebesar 0,1021. Variabel luas pengungkapan sukarela perusahaan, menunjukkan nilai minimum 0,30 hingga maksimum 0,73 dengan skor rata-rata sebesar 0,5163. Hal ini menunjukkan pengungkapan penyajian minimum mencapai 10 indeks dan maksimum mencapai 24 indeks pengungkapan sukarela. Variabel asimetri perusahaan menunjukkan nilai antara minimum 0,01 hingga maksimum 24,49 dengan skor rata-rata sebesar 1,5550. Sedangkan, variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digambarkan melalui uji frekuensi pada tabel 3, dari 135 sampel pengamatan perusahaan diketahui 54,8% atau 74 sampel pengamatan dari perusahaan manufaktur diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak tergabung dalam afiliasi *Big Four* Indonesia.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Frekuensi Ukuran KAP

		KAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	non afiliasi Big Four	74	54.8	54.8	54.8
	afiliasi Big Four	61	45.2	45.2	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Analisis Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas model penelitian tahap pertama dan tahap kedua menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov* mengindikasikan bahwa untuk kedua model berdistribusi normal dengan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari $\alpha=0,05$. Uji heteroskedastisitas model penelitian tahap pertama terbebas dari masalah heteroskedastisitas, namun persamaan model penelitian tahap kedua awalnya terdeteksi masalah heteroskedastisitas. Ghazali (2013) menjelaskan untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas, model regresi dirubah dalam bentuk semi-log atau bentuk double-log.

Selanjutnya pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas pada penelitian tahap kedua diobati dengan tranformasi model regresi bentuk semi-log yaitu variabel dependen dirubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln) sedangkan variabel independen tetap. Model regresi hasil pengobatan yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas model penelitian tahap pertama yang merupakan regresi linear berganda memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel independen yang digunakan, mengindikasikan model tersebut terbebas masalah multikolinearitas, sedangkan uji multikolinearitas model penelitian tahap kedua tidak perlu dilakukan dikarenakan model merupakan regresi linear sederhana yang hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Hasil uji autokorelasi model penelitian tahap pertama dan kedua menggunakan uji *durbin watson* terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi.

Analisis Uji F dan Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji F pada model penelitian tahap pertama menyajikan bahwa nilai F hitung sebesar 11,349 dengan nilai F tabel sebesar 2,17 dan nilai signifikansi 0,000 pada tingkat signifikansi yang digunakan peneliti 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian tahap pertama dengan variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan ukuran KAP secara bersama-sama mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Nilai koefisien determinasi dalam regresi linear berganda pada tahap pertama ditunjukkan dengan *adjusted R Square* yang bermakna 31,7% variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan ukuran KAP mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu luas pengungkapan sukarela. Sedangkan dalam regresi linear sederhana pada tahap kedua ditunjukkan dengan *R Square* (R^2) sebesar 0,096 yang bermakna 9,6% variabel independen yaitu luas pengungkapan sukarela mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu asimetri informasi.

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi pertama menggunakan analisis regresi linear berganda :

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian I

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
	(Constant)	.220	.085		2.579	.011
	PKSP	.146	.045	.243	3.247	.001
	UMUR	-.003	.001	-.182	-2.338	.021
1	SIZE	.018	.006	.313	2.822	.006
	LIKUID	.003	.004	.054	.736	.463
	PROFT	.274	.096	.245	2.845	.005
	KAP	.027	.022	.134	1.196	.234

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Hipotesis pertama adalah porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil t hitung sebesar 3,247 lebih besar dari t tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,01 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Dengan demikian, **hipotesis pertama diterima**. Hasil tersebut dapat dimaknai, semakin besar porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka menuntut semakin luasnya pengungkapan sukarela perusahaan yang diungkapkan. Semakin kecil porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka cenderung menurunkan pengungkapan sukarela yang disajikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen cenderung meminta biaya tambahan kepada para pemegang saham untuk memperbaiki manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang diungkapkan oleh Indriani *et al.* (2014) dan Trisanti dan Zulaikha (2012).

Hipotesis kedua adalah umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil t hitung sebesar 2,338 lebih besar dari t tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti

$\alpha=0,05$, namun pengaruh tersebut memiliki arah pengaruh negatif yang bertentangan dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Dengan demikian, **hipotesis kedua ditolak**. Hasil tersebut dapat dimaknai, perusahaan yang telah lebih dulu *go public* dianggap mempunyai pengalaman lebih banyak dan membuat perusahaan tersebut meningkatkan praktik-praktik pelaporan dalam menyediakan publisitas informasi dari waktu ke waktu dibanding perusahaan yang baru saja *listing*. Pengaruh negatif pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun perusahaan lebih memilah-milah informasi apa saja yang patut dipublikasikan, dikarenakan perusahaan hanya ingin mengungkapkan informasi-informasi yang dianggapnya penting dan dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan naik turunnya indeks pengungkapan sukarela perusahaan dari tahun ke tahun. Tidak hanya perusahaan berumur tua, perusahaan baru dalam pengungkapan informasi sukarejanya juga melakukan hal yang sama, mengungkapkan informasi-informasi perusahaan yang hanya dianggap penting bagi perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang diungkapkan oleh Wardani (2012).

Hipotesis ketiga adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil *t* hitung sebesar 2,822 lebih besar dari *t* tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Dengan demikian, **hipotesis ketiga diterima**. Hasil tersebut dapat dimaknai, perusahaan dengan ukuran yang besar melakukan aktivitas lebih banyak dari pada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal ini menjadi pusat perhatian para investor untuk mengambil keputusan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kemampuan perusahaan besar untuk merekrut karyawan yang ahli serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap daripada perusahaan kecil. Selain itu, mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Perusahaan yang besar cenderung memiliki pemegang saham yang banyak, sehingga perhatian para pemangku tersebut juga akan semakin tinggi dan akan lebih banyak memerlukan informasi keuangan dan non-keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adhi dan Mutmainah (2012), Trisanti dan Zulaikha (2012), dan Benardi *et al.* (2009).

Hipotesis keempat adalah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil *t* hitung sebesar 0,736 lebih kecil dari *t* tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,463 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Dengan demikian, **hipotesis keempat ditolak**. Hasil tersebut dapat disimpulkan, tinggi atau rendahnya likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi luas atau tidaknya informasi pengungkapan sukarela perusahaan. Pihak manajemen beranggapan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi cukup dijadikan sinyal yang positif bagi para investor maupun pengguna informasi keuangan lainnya untuk menilai prospek perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Selain itu, karena manajer nampaknya memiliki pertimbangan bahwa dalam kondisi perolehan yang likuid, atau dengan kata lain likuiditasnya besar, maka perusahaan merasa tidak perlu untuk memberikan informasi tambahan secara sukarela mengenai hal tersebut karena nantinya mungkin akan diabaikan para pemakai laporan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Trisanti dan Zulaikha (2012), Wardani (2012), dan Benardi *et al.* (2009).

Hipotesis kelima adalah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil *t* hitung sebesar 2,845 lebih besar dari *t* tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Dengan demikian, **hipotesis kelima diterima**. Hasil tersebut dapat dimaknai,

semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Alasan lainnya atas adanya pengaruh signifikan dari variabel *return on assets* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela adalah dengan informasi laba yang baik maka manajer memiliki suatu dasar untuk mengungkapkan kinerja perusahaan secara lebih luas sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan dalam bagi para investor dan pihak eksternal lainnya. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor, agar para investor berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian peneliti ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang ada yaitu, Wardani (2012), Wiguna (2012) dan Trisanti dan Zulaikha (2012).

Hipotesis keenam adalah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil *t* hitung sebesar 1,196 lebih kecil dari *t* tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,234 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Dengan demikian, **hipotesis keenam ditolak**. Hasil tersebut dapat disimpulkan, baik Kantor Akuntan Publik sebagai pemeriksa eksternal yang digunakan perusahaan merupakan afiliasi KAP *Big Four* maupun bukan afiliasi KAP *Big Four*, maka tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela perusahaan terkait. Hal ini dikarenakan pengguna informasi menganggap bahwa afiliasi KAP *Big Four* atau non afiliasi mempunyai kualitas kinerja audit yang sama, dan selama KAP tersebut mempunyai ijin dari BAPEPAM. Alasan lainnya yaitu kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi mengenai perbedaan yang ada antara audit yang dilakukan afiliasi KAP *Big Four* dengan non afiliasi KAP *Big Four*. Pengguna informasi mempunyai pemikiran bahwa kualitas audit yang diberikan afiliasi KAP *Big Four* dengan non afiliasi KAP *Big Four* itu sama, selama Kantor Akuntan Publik tersebut masih memperoleh ijin oleh Bapepam LK sebagai pemeriksa eksternal yang mengaudit perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (KAP). Hasil tersebut mendukung penelitian Indriani *et al.* (2014).

Hasil pengujian Hipotesis model kedua akan tampak pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian II

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.534	.519		4.882	.000
	IPS	-3.717	.987	-.310	-3.764	.000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Hipotesis ketujuh yang diajukan adalah luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil *t* tabel yaitu 1,979 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti $\alpha=0,05$. Hasil tersebut bermakna indeks pengungkapan sukarela memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, dengan memiliki arah pengaruh negatif. Dengan demikian, **hipotesis ketujuh diterima**. Hasil tersebut dapat disimpulkan, semakin rendahnya pengungkapan sukarela yang dibuka dalam laporan tahunan perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Sedangkan semakin luasnya pengungkapan sukarela yang dibuka dalam laporan tahunan perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Benardi *et al.*, 2009)

menyatakan secara teoritis manajemen berusaha mengurangi asimetri informasi dengan melakukan pengungkapan yang luas guna mengurangi konflik kepentingan. Pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Indriani *et.al* (2014), Adhi dan Mutmainah (2012), dan Benardi *et al.* (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uji hipotesis penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : 1) Variabel porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan maka akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela perusahaan untuk disajikan kepada pihak pengguna informasi sebagai pengambil keputusan. 2) Variabel umur *listing* perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin bertambahnya umur perusahaan, manajemen semakin mengerti informasi penting apa saja yang patut diungkapkan dan dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan. 3) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset maka akan semakin tinggi pula tuntutan terhadap pengungkapan informasi sukarela perusahaan. 4) Variabel likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pihak manajemen beranggapan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi cukup dijadikan sinyal yang positif bagi para investor maupun pengguna informasi keuangan lainnya untuk menilai prospek perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. 5) Variabel profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini didasari bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor, agar para investor berinvestasi pada perusahaan. 6) Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi keuangan mengenai perbedaan hasil jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik sebagai pihak pemeriksa eksternal, serta anggapan bahwa hasil audit dari KAP aliansi *Big Four* atau pihak non aliansi *Big Four* mempunyai kualitas audit yang sama, selama auditor memiliki ijin yang resmi dari BAPEPAM. 7) Variabel luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi. Semakin besar pengungkapan sukarela didalam perusahaan maka semakin memperkecil tingkat asimetri informasi didalam perusahaan.

Saran

Beberapa hal yang disarankan peneliti untuk penelitian yang selanjutnya adalah jumlah sampel hendaknya ditambah dengan perusahaan yang lebih banyak dan periode pengamatan yang lebih panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *hardcopy* dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela, hal ini dapat mengurangi adanya bias penafsiran dalam pengungkapan sukarela. Menambah *item* pengungkapan sukarela dengan menggabungkan beberapa penelitian yang lain. Diharapkan dapat menambah referensi mengenai hubungan luas pengungkapan sukarela dengan asimetri informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, N. dan S. Mutmainah. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Aprilia, L. 2008. Asosiasi Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Benardi, M., Sutrisno dan P. Assih. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryanto, S. H. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata*. Semarang.
- Indriani, E.W., M. Khafid dan I. Anisyukurillah. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Siagian, G. E. dan I. Ghozali. 2012. Pengaruh Struktur Dan Aktivitas *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Secara Sukarela Pada *Website* Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1(1): 1-11.
- Simanjuntak, B. H. dan L. Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7(3).
- Suripto, B. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi II*. Yogyakarta.
- Suta, A. Y. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan. *Skripsi. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Trisanti, L. L. dan Zulaikha. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. *Jurnal. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Wardani, R. P. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal. Universitas Katolik Widya Mandala*. Surabaya.
- Wicaksono, B. B. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Keuangan. *Skripsi. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Wiguna, P. W. 2012. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Pada Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal. Universitas Udayana*. Bali.
- Wulansari, F. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta.

